

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN ADAB DI MI TAHFIDZ AL-FURQON PONOROGO

Azid Syukroni

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

azidsyukroni@gmail.com

ABSTRACT

Adab education be a strategic step in preparing the generation because adab education in modern life is becoming very important. This research as an affirmation of the importance of adab education to children from a young age and strategy implementation. Simple and basic things like speaking, eating and respecting others must be well embedded in the child. What is done by MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo as adab school and tahfidz be a fresh breeze for the development of the education world in Ponorogo regency?. This research was conducted with qualitative-descriptive approach aimed at describing the existing education model in MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, starting school policy, adab curriculum and implementation strategy. Data collection is done by in-depth interview, observation and documentation. The results show that the parents/guardians and the community are satisfied with the pattern of adab education in MI Tahfidz al-Furqon.

Keyword: Adab, education, strategy, implementation, and madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya membentuk manusia menjadi lebih beradab agar tercipta sebuah peradaban yang baik. Pendidikan adab sejatinya adalah bagaimana mengembangkan potensi kepribadian positif dan meminimalisir potensi kepribadian negative, karena dua hal tersebut ada sejak manusia dilahirkan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syamsy, ayat:8, yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Berbicara tentang adab, maka adab erat kaitnya dengan tingkah laku dan kepribadian manusia baik yang dilakukan maupun yang diucapkan, yang terlihat atau yang tidak terlihat (*bathin*). Maka idealnya proses pendidikan harus terintegrasi dengan penanaman adab yang manusiawi. Pendidikan adab, dewasa ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Mulai dari kenakalan anak/remaja, penyalahgunaan obat terlarang/napza dan pergaulan bebas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Ridwan, Sekjen Komnas Perlindungan Anak (PA), beliau menyebutkan bahwa pada tahun tahun 2013, ada 5.000 anak yang telah mendekam di

penjara, yang ini dikarenakan oleh rendahnya adab/akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pelaku kejahatan, pada saat ini tidak lagi didominasi orang dewasa sahaja, namun juga di antara kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak sekolah pada saat ini, telah tersebar dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, bahkan tidak sedikit berstatus sebagai mahasiswa dan santriwati di perguruan tinggi. Hal ini menjadi catatan panjang akan rusaknya kepribadian remaja di era milenial ini, dimana sumber permasalahan tersebut dikarenakan oleh minimnya pembinaan dan pengawalan peserta didik dalam hal pendidikan adab/akhlakul karimah.

Dengan segala tantangan dan permasalahannya, seharusnya generasi milenial tidak hanya dididik untuk mampu menguasai teknologi dan informasi dan memiliki kreatifitas atas bidang yang digemarinya, yang bertujuan agar peserta didik mampu bersaing pada era milenial ini, namun mereka juga harus dibekali dan disisipi pendidikan adab dalam proses belajar mengajarnya, hal ini dikarenakan sejatinya, persaingan tidak hanya dominan kognitif semata, kematangan pribadi juga merupakan faktor penting agar peserta didik mampu menjadi pemenang di era persaingan milenial tanpa harus mengorbankan spotifitas dan kejujuran.

Sudah saatnya pendidikan nasional kembali pada dasar tujuannya, yaitu pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bagian dalam tujuan pendidikan nasional adalah berakhlak mulia. Akhlak yang mulia sangat penting untuk dikembangkan pada setiap generasi. Anak dengan kepribadian yang baik akan lebih banyak memberikan manfaat baik untuk diri sendiri atau kepada masyarakat. Kepandaian dan kecapakan yang dimiliki akan memberikan efek positif. Pendidikan sebagai langkah strategis dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa tidak akan pernah maju dan mampu mengukir peradaban.

Dalam kamus al-Munjid, adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibuta'dib*. Adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹ Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.² Adapun secara terminology, mendefinisi adab sebagai suatu: Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.³

Adab seperti bangunan yang kokoh dengan berbagai perangkat-perangkat yang mendukungnya, seperti: penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*), pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*), disiplin diri (*riyadah al-nafs*) yang merangkumi jasad, ruh dan akal, dan proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhīb al-akhlāq*). Didalam adab terdapat keseuruhan kepribadian yang positif seperti sopan santun, kemandirian, percaya diri, dan optimism. sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh dengan harapan.

Adab adalah ruh pendidikan, orang yang pandai idealnya selaras dengan perkembangan adabnya. Karena itu adab merupakan tujuan akhir ilmu pengetahuan. adab tentang budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴ Hamzah Ya'qub mengemukakan, bahwa pendidikan adab mempunyai pengertian sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin dan ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan penelitian ini adalah perihal strategi penanaman pendidikan adab yang telah dilaksanakan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, hal ini untuk dapat menjawab tantangan perihal rendahnya adab peserta didik pada akhir-akhir ini. Jika dikembalikan kepada tujuan pendidikan nasional, pendidikan di lembaga pendidikan seharusnya mampu untuk

¹ Luis Ma'ruf, *Kamus al-Munjid, al-Maktabah al-Katulikiyah*, (Beirut: t.p, t.th), hal.194

² Salihun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1991), hal.14

³ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagis, (Bandung: Mizan, 1996), hal.60

⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal.9

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal.12

mengarahkan, membimbing dan menjadikan peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha mengungkap gambaran keadaan secara dan natural menyeluruh dan yang menjadi titik tekan pada penelitian ini adalah gambaran keadaan secara alamiah pada objek penelitian.⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu satu penelitian untuk menggambarkan data dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menemukan fakta dan interpretasi yang benar, sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu dengan mendata dan mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai unsur pembentuk persoalan yang ada dan memaparkan kejadian-kejadian sebagai bagian dari proses pendidikan adab yang dilaksanakan di tempat penelitian. Proses analisis datanya dilakukan melalui serangkaian aktifitas yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷

Dari ungkapan diatas, bahwa yang diinginkan adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Sedangkan data yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah tentang strategi pendidikan adab, dengan menggambarkan visi dan misi MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, sebaran materi pendidikan adab, strategi pendidikan adab, dan hasil dari proses pendidikan adab di lembaga tersebut.

Data tentang strategi pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, akan digali melalui wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara terbuka dan mendalam dengan tim pembimbing (Ustadz/ Ustadzah) juga orang tua/wali. Sementara observasi dan dokumentasi tentang pendidikan adab dilakukan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo dan di luar MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo. Validasi data akan dilakukan bersamaan dengan analisis data, baik di lapangan maupun setelahnya. Dengan memilah data yang masih meragukan untuk dilakukan reduksi data kemudian diteruskan melalui verifikasi data, dianalisis kembali dan terakhir akan didiskusikan dengan informan untuk memastikan validitas temuan.

Dari hasil data yang telah diperoleh akan dikelompokkan kemudian diinterpretasikan serta diberi makna sehingga dapat dianalisa untuk dijadikan sebuah kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini. Untuk melengkapi laporan hasil

⁶ M. Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.58

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.129

penelitian ini, dalam keabsaan data, peneliti menggunakan Triangulasi. Dimana metode ini merupakan cara yang menggunakan pendekatan analisa data dengan mensintesa data dari berbagai sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Materi Pendidikan Adab Santri dan santriwati MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo

Pendidikan Adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo terdiri dari dua hal mendasar yaitu adab secara *vertical* (kepada Allah *Ta'ala* dan Rasulullah SAW) dan adab secara *horizontal* (diri sendiri dan sesama). Sebaran materi pendidikan adab telah ditetapkan oleh kepala madrasah dan diketahui oleh yayasan yang disusun secara berjenjang dan sistematis mulai kelas 1 dengan capaian kompetensi yang sederhana hingga kelas 6 yang sudah lebih tinggi. Adapun sebaran materi pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Materi Pendidikan Adab
MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo

Kelas	SK	KD
1	✓ Mengetahui adab terkait diri sendiri dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari	a. mempraktikkan adab bermajelis atau duduk. b. mempraktikkan adab berbicara. c. mempraktikkan adab makan ketika sendiri dan ketika bersama. d. menunjukkan perilaku santun ketika minta ijin. e. menunjukkan perilaku santun ketika berjalan. f. mempraktikkan adab ketika tidur. g. mempraktikkan adab terhadap peralatan sekolah. h. mempraktikkan adab di kamar mandi. i. menunjukkan perilaku santun terhadap teman.

2	✓ Memahami dan menerapkan adab terhadap Allah dan sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan perilaku taat kepada Allah SWT. b. Menunjukkan sikap santun terhadap orang tua. c. Menunjukkan sikap santun terhadap guru. d. mempraktikkan sikap santun di sekolah. e. mempraktikkan sikap santun di rumah. f. Menunjukkan sikap santun terhadap saudara. g. Menunjukkan sikap santun terhadap kerabat. h. Menunjukkan sikap santun terhadap tetangga. i. Menunjukkan sikap santun terhadap pelayan.
3	✓ Mengetahui dan membiasakan adab terhadap orang tua dan sesama muslim	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga sikap santun terhadap orang tua. b. mempraktikkan hak sesama muslim. c. Menunjukkan sikap santun terhadap saudara. d. Menunjukkan sikap santun terhadap kerabat. e. Menunjukkan sikap santun terhadap tetangga. f. Menunjukkan sikap santun terhadap pelayan.
4	✓ Mengetahui keutamaan penuntut ilmu dan menjaga adabnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan keutamaan penuntut ilmu. b. mempraktikkan adab penuntut ilmu. c. mempraktikkan adab berpakaian, bepergian, bertamu dan menjamu tamu.

	✓ Mengetahui dan menerapkan adab ketika berinteraksi dengan orang lain	d. Menjaga adab ketika berkunjung untuk memberi selamat.
5	✓ Mengetahui akhlak Rasulullah ✓ Mengetahui adab ketika di hadapkan dengan musibah	a. Menyebutkan contoh akhlak Rasulullah SAW. b. Meneladani akhlak Rasulullah SAW. c. Menyebutkan adab menjenguk orang sakit. d. Menyebutkan adab ketika sakit. e. Menyebutkan adab kunjungan takziah. f. Menyebutkan adab ketika tertimpa musibah.
6	✓ Memahami akhlak terpuji dan menerapkannya ✓ Memahami akhlak tercela dan menjauhinya	a. Menyebutkan contoh akhlak terpuji. b. Menunjukkan perilaku akhlak terpuji. c. Menyebutkan contoh akhlak tercela. d. Menunjukkan perilaku menjauhi akhlak tercela.

2. Strategi Penanamana Pendidikan Adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo

a. *Sirah Nabawiyah* dan Sahabat Nabi.

Membacakan cerita adalah satu metode yang cukup disukai oleh semua kalangan khususnya usia anak-anak. Metode cerita memiliki karakteristik yang kuat dalam penyampaian hikmah atau nilai dari sesuatu. Obyek bercerita sangat luas, mulai dari kisah nyata hingga cerita fiktif. Karena efektifnya metode berkisah ini, bahkan kitab suci (al-Qur'an) sebagian diantaranya adalah menceritakan sejarah perjalanan umat terdahulu/atau kisah para nabi dan utusannya dengan orang yang sezaman agar umat manusia bisa mengambil hikmah dan pelajaran. *Sirah nabawiyah* dan kisah perjalanan para sahabat menjadi bahan berkisah yang dapat menambah iman, rasa cinta dan sayang

dalam diri anak, sebagaimana ia juga menjadi media untuk memberikan dorongan.⁸

Pembacaan sirah nabawiyah dan sahabat di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo diberikan pada materi iman, dimana peserta didik akan mendengarkan dan mempraktekkan bagaimana kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Metode cerita ini sangat efektif dilakukan kepada santri dan santriwati MI Tahfidz al-Furqon, terlihat dari kepribadian mereka masing-masing baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁹

b. *Mauidhoh Hasanah.*

Pendidikan adab melalui *mauidhoh hasanah* di MI Tahfidz al-Furqon dibimbing langsung oleh pembimbing (Ustadz/Ustadzah) kepada santri dan santriwati sangat berpengaruh dalam segenap aktifitas mereka baik di MI Tahfidz al-Furqon maupun di rumah. Dimana salah satu dari MI Tahfidz al-Furqon yang bernama Albi, telah mempunyai komitmen yang baik, tentang sholat lima waktu, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab sampai kepedulian pada sesama. Semua nasehat yang disampaikan memberikan kesan yang mendalam.¹⁰

Menurut Abu Syafullah, wali santri MI Tahfidz al-Furqon dari M. Faza, mengemukakan bahwa anaknya yang baru kelas 1 sudah terlihat cukup dewasa dengan terbiasa sholat lima waktu sebagai bertanggung jawab individu. Ananda juga sudah terbiasa menyiapkan makanan sendiri dan yang sangat mengharukan adalah ananda selalu membacakan ayat al-Qur'an/*muroja'ah* hafalan sepanjang perjalanan dari Ponorogo ke Solo saat menemani orang tuanya/ibu control ke rumah sakit.¹¹ Pendidikan adab dengan metode *mauidhoh hasanah* dilakukan setiap hari selesai sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di MI Tahfidz al-Furqon, dimana dalam pelaksanaannya dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah MI Tahfidz al-Furqon, dengan memberikan *mauidhoh hasanah* yang diikuti oleh semua guru dan santri dan santriwati, dan disampaikan antara 10-15 menit dengan tema yang bervariasi.

⁸ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal.100

⁹ Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, Bapak Sholihan, pada tanggal 24 Mei 2018

¹⁰ Hasil Wawancara bersama Wali Santri Albi, di MI Tahfidz al-Furqon, pada tanggal 24 Mei 2018

¹¹ Hasil Wawancara bersama Abu Syafullah, di MI Tahfidz al-Furqon, pada tanggal 24 Mei 2018

c. Keteladanan

Seperti halnya bercermin, secara naluri alamiah manusia membutuhkan model yang mampu memperagakan dan memvisualkan secara langsung dari apa yang dibutuhkan baik berupa nilai atau keahlian tertentu. Itulah mengapa Allah SWT menetapkan dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanan*/teladan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab, ayat:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kesempurnaan teladan Rasulullah SAW meliputi isi konten pesan/nilai yang diajarkan dan juga sempurna dalam memperagakan nilai-nilai diatas, agar umatnya dengan mudah melakukan apa yang sudah diwariskan. Seperti halnya anak, mereka merupakan seorang peniru yang paling cepat, apa yang dilihat maka dengan mudah akan diikutinya. Secara otomatis orang yang ada disekitarnya menjadi model, jika sang model memberikan visualisasi yang baik, maka secara tidak langsung menjadi ajakan untuk melakukan kebaikan tersebut, begitu pula sebaliknya.

Pendidikan adab melalui keteladanan, merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.¹²

Dalam pelaksanaan pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, keteladanan dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah berdo'a bersama santri/santriwati sebelum dan setelah jam pelajaran, membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan terimakasih, minta ma'af serta menghargai

¹² Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal.140

pendapat orang lain adalah suatu yang menjadi keteladanan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo. Keteladanan yang tercerminkan tersebut, menjadi salah satu pilar yang sangat penting, dikarenakan pendidikan adab melalui keteladanan ini tidak bisa lepas dari tingkah laku dan sikap Ustadz dan Ustadzah kepada santri dan santriwatinya di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo.

d. Pembinaan Orang Tua

MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, setiap satu kali setahun dan setiap minggunya, selalu membacakan *takline* sekolah keluarga pecinta al-Qur'an. Artinya MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, selain mendidik santri/santriwati juga mendidik orang tua. Sekolah sadar bahwa keberhasilan program sekolah harus bersama-sama antara management sekolah dan orang tua/wali. Sebagaimana Kepala sekolah MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, Bapak Sholihan mengemukakan bahwa "Orang tua/wali dibina, mulai pembinaan yang bersifat tahunan hingga pekanan. Pembinaan orang tua/wali di mulai dari awal proses pendaftaran calon santri dan santriwati baru. Diawal pemetaan, tidak hanya ditujukan kepada anak sebagai calon santri dan santriwati, tapi juga orang tua harus di observasi sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan. Kemudian dilanjutkan *stadium general* sebagai pintu gerbang masuk sebagai keluarga besar madrasah ini. Kegiatan SG dilakukan dua kali dalam setahun yaitu bulan januari pada untuk SG I dan maret untuk SG II. Pola pembinaan pekanan dilaksanakan dengan mengumpulkan wali pada setiap pekan (jum'at/sabtu). Kegiatan di awali dengan *tahsin* al-Qur'an atau setoran hafalan orang tua dan diakhiri tausiyah iman. Hal ini dimaksudkan agar orang tua mampu juga mendidik anak-anak dirumah dengan cara yang benar. Ajakan kepada orang tua/wali memberikan pengalaman dengan melibatkan anak dalam aktifitas haria orang tua dirumah."¹³

e. Pembiasaan dan Pelatihan

Menurut al-Attas, untuk menciptakan adab dalam diri manusia, maka hal ini dapat ditanamkan lewat proses 'pengajaran dan pembelajaran'. Anak dibiasakan dengan adab dengan kepribadian yang mulia, yakni kepribadian Rasulullah saw sebagai contoh terbaik untuk membentuk kepribadian. Proses

¹³ Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, Bapak Sholihan, pada tanggal 24 Mei 2018

ini dilakukan sejak usia dini secara terus menerus hingga anak tersebut mencapai umur *mumayyiz*, proses ini berlanjut untuk melatih jiwa akal atau pikirannya sehingga dapat berfungsi dalam membedakan antara yang haq dan batil. Latihan dan pembiasaan ini merupakan proses bagi kesempurnaan jiwa, akal dan ruhani anak sampai waktu usia matang (*baligh*).¹⁴

Salah satu penanaman pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, dalam hal pembiasaan dan pelatihan yang diberikan kepada santri/santriwatinya adalah dengan membiasakan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunnat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam kegiatan sholat berjamaah ini, MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, membiasakan membaca asmaul husna bersama-sama. Selain membaca asmaul husna juga sebelum sholat di awasi juga wudhu dan do'a sebelum masuk masjid.¹⁵

f. Pemberian hadiah dan hukuman

Mana ada anak yang tidak mau mendapatkan hadiah?. Pemberian hadiah secara psikologis sebagai dukungan terhadap apa yang dilakukan, sekaligus sebagai penilaian apa yang dilakukan adalah baik. Sementara disisi lain pemberian hukuman merupakan cara lain dalam mendidik anak.¹⁶ Hukuman sebagai usaha mengontrol perilaku menyimpang baik dari dorongan internal atau faktor eksternal anak, seperti memandang dengan pandangan yang kurang bersahabat sebagai tanda ketidaksetujuan, tidak memberikan hak anak misalkan uang jajan, hingga memukul bagian tertentu sebagai alternative terakhir jika berbagai cara tidak membuahkan hasil.

Penerapan pemberian *reward* di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, dilaksanakan dengan memberikan pujian kepada santri/santriwati yang melakukan kebaikan, memberikan tanda bintang bagi yang telah berprestasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, hingga pemberian hadiah berupa buku, pensil atau alat tulis lainnya. Sedangkan pemberlakuan *punishment* yang telah dilaksanakan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, adalah dengan memberikan peringatan secara lisan, membaca ayat al-Qur'an/al-Hadist dengan berdiri sampai masuk ke bengkel adab. Sementara di rumah konsep *reward* dan

¹⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hal.62

¹⁵ Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, Bapak Sholihan, pada tanggal 24 Mei 2018

¹⁶ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, hal.110

punishment tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diterapkan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo, seperti membelikan makanan atau pakaian hingga liburan keluarga, sedangkan penerapan hukuman bisa berupa tidak diberikan uang jajan/mainan atau batalnya pemenuhan permintaan yang diinginkan.

D. Penutup

Pendidikan adab merupakan suatu hal yang sangat penting pada semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai ada tingkat perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan adab, sesungguhnya sangat dibutuhkan sejak santri/santriwati berada pada usia dini. Pendidikan adab yang diberikan pada usia tingkat dasar sangat menentukan kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam menanamkan kesadaran, kecerdasan, dan kepribadiaannya.

Hal yang mendasar yang selalu ditekankan oleh Ustadz/Ustadzah di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo dalam menanamkan pendidikan adab kepada santri/santriwatinya adalah aklak sebelum ilmu dan iman sebelum al-Qur'an. Dengan harapan santri dan santriwati memiliki basic adab yang kuat, yang mencerminkan *akhlakul karimah*, baik secara vertical maupun horizontal. Santri/santriwati menjadi pribadi yang fahan hak dan kewajiban dan mampu memposisikan diri dengan benar. Dan strategi yang telah dilaksanakan di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo dengan menggunakan *sirah nabawaiyah*, *mauidhoh hasanah*, keteladanan, pembinaan orang tua, pembiasaan dan pelatihan, serta pemberian hadiah dan hukuman telah menunjukkan hasil yang baik, dimana rata-rata santri/santriwati MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo memiliki adab yang baik, yang ditunjukkan dengan sikap anak anak baik lingkungan MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo maupun dirumah dan di masyarakat mampu menerapkan adab Islami. Mereka lebih peka dengan kebaikan kebaikan yang bisa dilakukan seperti membantu orang tua, membersihkan kamar, menyapu, mencuci piring setelah makan dan termasuk mejaga sholat lima waktu serta rutin murojaah hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas. 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagis, Bandung: Mizan.
- Ali, M. Sayuti. 2002. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardi, Novan. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

- Ma'ruf, Luis. t.th. *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*. Beirut: t.p.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasir, Salihun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.